

ANALISIS TENTANG METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. YUSUF SERTA IMPLEMENTASINYA PADA SMK AL-INSAN CILEGON

Musyafa'ah

MTs Al Insan Kota Cilegon

moesyafaah73@gmail.com

Abstract: *Al-Qur'an is an inspiration in building moral morals, as a condition for concepts and moral values that are very relevant to be used as a reference in fostering community morals. The formulation of the problem in this study is as follows: 1. How is the application of moral education values in the QS. Yusuf at Al-Insan Cilegon Vocational School? 2. What are the Inhibiting and Supporting Factors for the Implementation of Moral Education in Al-Insan Vocational School? The Research Objectives are: 1. To find out the application of moral education values in the QS. Yusuf at Al-Insan Vocational School Cilegon 2. To find out inhibiting factors and Supporting the Implementation of Moral Education at Al-Insan Vocational School. This research uses Library Research, which is research by collecting data that is related to the object of research, both primary data (Al-Qur'an, Surah Yusuf), Secondary (books, articles, journals). While the data collection method is by documentation, interview. The results showed that the value of moral education in Q.S. Yusuf is patient, piety, sincerity, justice, honesty, trustworthiness and gratitude, the inhibiting factor is due to different family backgrounds, so it is possible that not all students learn religion at home and the supporting factors are patience, enthusiasm and persistence from educators who become the main key to direct and provide examples to students.*

Keywords: *Method, Education, Morals.*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan inspirasi dalam membangun akhlak bangsa yang bermoral, sebagai syarat konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan dijadikan sebagai rujukan dalam pembinaan akhlak masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Yusuf pada SMK Al-Insan Cilegon? 2. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak di SMK Al-Insan? Adapun Tujuan Penelitiannya adalah: 1. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf pada SMK Al-Insan Cilegon 2. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak di SMK Al-Insan. Penelitian ini menggunakan penelitian Library Research, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan objek penelitian, Sumber data primer sebagai rujukan pengumpulan data utama, yaitu Al-Qur'an dengan dengan terjemah tafsir al-Maraghi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Mishbah dan tafsir al-Qurtubi. Sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara/interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf adalah sabar, ketakwaan, keikhlasan, keadilan, kejujuran, amanah dan syukur, faktor penghambatnya adalah karena latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak semua peserta didik belajar agama di rumah dan faktor pendukungnya adalah Kesabaran, semangat dan kegigihan dari pendidik yang menjadi kunci utama untuk mengarahkan serta memberikan contoh kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan, Akhlak.*

Pendahuluan

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam yang mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu pendidikan agama dapat menjadikan jaminan untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat derajat yang tinggi dan memberi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana telah diutusny Rasulullah sebagai penyempurna akhlak.¹

Akhlak juga dapat menjadi pengontrol kesempurnaan iman seseorang. Kesempurnaan iman bisa dilihat dari tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. apabila hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuklah menjadi generasi yang berakhlak. Kemantapan iman seseorang bisa dilihat dari ketinggian akhlaknya.

Kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, tolong menolong, kebenaran serta saling sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan saling merugikan. Banyak terjadi fitnah, menipu, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, perdamaian masa depan, dan kebenaran.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan para orang tua, ahli didik dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat terlarang, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Apabila sikap di atas semakin membudaya, maka akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama. Oleh sebab itu pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh dari hasil pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya atau melalui keteladanan. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua. Agar mereka kelak menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik melalui proses pendidikan, khususnya adalah dalam pendidikan agama Islam.²

Menurut Fazlur Rachman mengatakan, bahwa dasar ajaran Al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah, Ia merupakan perintah Tuhan, manusia tidak dapat membuat hukum moral, bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut dengan

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 11.

² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2-4.

“Islam” dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT.³

Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur’an mengandung nilai-nilai ajaran moral. Akhlak yang mulia itu di dalam ajaran Islam dibangun atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga sebagai kerangka hubungan dengan makhluk-Nya. Allah SWT, berfirman dalam Q.S. al-Tin [95]: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya:

Sungguh! Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tiin [95]: 4-6).

Ayat di atas menerangkan tentang kemuliaan manusia sebagai hamba Allah yang taat beribadah yang terdapat pada lafadh “āmanū” yang berarti hubungan vertikalnya lebih bersifat perorangan kepada Allah. Sementara lafadh “wa ‘amilush shālihāti” berkaitan dengan hubungan horizontal yang menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan.

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa konsep ajaran moral dalam Al-Qur’an, dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia. Kata “āmanū” terkandung nilai-nilai akhlaq manusia kepada Allah (kecerdasan spiritual), sedangkan kata “wa ‘amilush shālihāti” terkandung nilai-nilai akhlaq manusia kepada diri sendiri (kecerdasan emosional) dan akhlak kepada selain dirinya sendiri, adalah makhluk Allah manusia dan makhluk lain di sekelilingnya (kecerdasan sosial).

Didalam kehidupan Nabi Yusuf adalah penuh cobaan dan rintangan, sehingga kisah hidupnya diabadikan dalam Al-Qur’an dengan nama Surat Yusuf. Surat Yusuf telah mempunyai keistimewaan tersendiri sebab Allah mengabadikannya dalam satu surat yang berjumlah 111 ayat. Allah menerangkannya kisah Nabi Yusuf As, dari awal sampai akhir yang menjelaskan tentang perubahan dan berbagai peristiwa yang menyertainya.

Kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan dalam perjalanan kenabiannya, diantaranya adalah keberadaan saudara-saudaranya yang kebanyakan bersifat hasud terhadap Yusuf. Dalam perjalanan ceritanya, banyak perilaku buruk yang dilakukan saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Padahal Yusuf dan saudara-

³ Fazlur Rahman, *Islam Terj. Senoaji Saleh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet.II, h. 49.

saudaranya adalah sama-sama anak Ya'qub, seorang nabi yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia.

Fenomena tersebut menimbulkan kekaguman tersendiri. Jika nabi Yusuf tidak memiliki akhlak yang kuat serta sifat-sifat yang terpuji, kemungkinan besar sangat sulit untuk bisa menghadapi saudara-saudaranya itu. atau mungkin ini memang merupakan keniscayaan yang harus dilalui Yusuf dalam perjalanan kenabiannya. Penelitian ini mencoba membahas lebih jauh tentang nilai-nilai akhlak apa saja yang dimiliki Yusuf dalam cerita itu.

Menurut penulis Nabi Yusuf AS. adalah kisah yang sangat menarik untuk dipelajari karena Yusuf adalah memiliki pesan moral. Ada beberapa pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol kebahasaan. Hal ini tentu memerlukan interpretasi ulang tujuannya adalah untuk mereproduksi kemungkinan arti baru di luar pesan dasar dalam surat Yusuf tersebut, oleh karena itu, perlu dilakukan adanya analisis pada aspek tekstualitas surat Yusuf. Dengan asumsi dasar bahwa sebuah teks, selain mempunyai makna primer, juga mempunyai makna sekunder.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

Peneliti akan menganalisis penanaman nilai pendidikan akhlak pada SMK Al-Insan Cilegon, yang sedang berlangsung dengan menggunakan observasi di lapangan tanpa mengikuti proses pembelajaran secara langsung. Kemudian hasil analisisnya akan dideskripsikan secara terperinci terkait proses pembelajaran hingga akan diperoleh berbagai kemungkinan integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Insan Cilegon.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan *filosofis* adalah pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Hal ini disebabkan penelitian ini berbentuk penelitian literatur dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks.
- b. Pendekatan *pedagogis* yaitu mencoba menerangkan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yaitu menganalisa lebih dalam nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surat Yusuf.

Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang dipergunakan diantaranya adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan sebagai sumber rujukan utama, yakni Al-Qur'an dengan dibantu dengan terjemah tafsir al-Maraghi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Mishbah dan tafsir al-Qurtubi.

⁴ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 30.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung melalui media perantara.⁵ Adapun data sekundernya berupa buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Ada juga sebagian data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya kepala sekolah yang memiliki gagasan pertama mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, siswa dan guru pendidikan agama Islam yang menjadi pelaku langsung dalam prose pembelajaran, sedangkan para staff SMK Al-Insan Cilegon sebagai informan untuk melengkapi gambaran umum SMK Al-Insan Cilegon.

Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat pustaka, maka penulis menggunakan teknis dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda, surat kabar, dan lain-lain.⁶ Dalam penelitian ini memuat keterangan dan analisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf. Penulis menggunakan referensi yang sesuai dengan tema, baik yang dari kitab-kitab tafsir, buku-buku ataupun karya ilmiah yang lainnya.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, di dalam observasi ini yang terpenting adalah proses pengamatan dan juga ingatan.⁷

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dengan cara dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. "Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan tehnik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama".⁸

Hasil dan Pembahasan

Melihat dari visi, misi, dan tujuan serta kegiatan pembelajaran di SMK Al-Insan Cilegon, sekolahan ini sangat memperhatikan nilai - nilai akhlak apalagi dengan didukungnya pemakaian kurikulum 2013 yang secara tidak langsung nilai - nilai pendidikan akhlak sudah ditanamkan secara langsung dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan demikian nilai - nilai pendidikan akhlak tersebut menjadi bekal diri untuk hari ini dan masa depannya.

Secara umum, penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak di SMK Al-Insan Cilegon

⁵ Muh. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, h. 42.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta 2008), h. 203.

⁸ Husaini Usman, dkk, *Metode penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 73.

dilakukan secara optimal. Setiap kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung pendidik selalu mensisipi nilai - nilai pendidikan akhlak.

Adapun seperti yang sudah dijelaskan bahwasanya penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak di SMK Al-Insan adalah usaha seorang guru untuk menanamkan nilai - nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang dilandasi dengan pemahaman terhadap berbagai macam kondisi pembelajaran yang berbeda - beda. Hal ini berkenaan dengan materi, materi yang terangkum di dalam kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana yang digunakan proses pembelajarannya, hingga evaluasi.

Proses Penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak di SMK Al-Insan Cilegon sudah terlihat optimal dengan didukung adanya kurikulum 2013 yang mana secara tidak langsung nilai - nilai pendidikan akhlak telah disisipkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup proses penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan secara eksplisit sudah tercantum ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di dalamnya sudah tertuang empat kompetensi inti yang masing - masing mempunyai spesifikasi dalam pengembangan akhlak peserta didik. Tujuan dari pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang kemudian di desain ke dalam metode atau langkah dalam pembelajaran serta didukung dengan media yang memadai. Seperti halnya di dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang penulis peroleh dari bapak Sian diantaranya terdapat penanaman yang dilakukan melalui metode *Reading Aloud* (membaca dengan keras) yang mana metode ini membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental sehingga dapat menimbulkan pertanyaan - pertanyaan dan merangsang terjadinya diskusi.⁹

Dengan melihat dokumen rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya materi yang akan disampaikan telah dirancang dengan terstruktur, dengan merencanakan penggunaan media dan metode yang telah disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan jelas terlihat proses penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak di SMK Al-Insan Cilegon tersebut pada awal sebelum pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh pendidik secara garis besar yaitu memenuhi pemahaman, pembiasaan serta tauladan.

Contoh proses penanaman pada tahap pelaksanaan diantaranya yaitu: sebelum memulai kegiatan pembelajaran pendidik dan peserta didik membiasakan diri untuk melakukan shalat sunnah dhuha secara berjamaah maupun sendiri, hingga masuk ke dalam pembelajaran yang selalu diawali dan diakhiri dengan do'a, hal tersebut

⁹ Sian, *Guru PAI*, Kamis, 28 November, Jam 10.00 – 11.00 WIB.

merupakan cara untuk menanamkan nilai akhlak tentang religi atau keagamaan. Dengan melalui proses pembiasaan yang dipadukan dengan pemberian contoh langsung oleh pendidik memperlihatkan adanya motivasi untuk memupuk generasi yang terpuji. Adapun nilai - nilai pendidikan akhlak di SMK Al-Insan Cilegon adalah sebagai berikut:

1. Keimanan / Religius

Keimanan merupakan nilai akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat religius. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai - nilai Ketuhanan atau ajaran agama.

Pada praktiknya sebelum kegiatan belajar dan mengajar dimulai pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan ibadah shalat dhuha, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, termasuk kebiasaan diluar pembelajaran yaitu seluruh warga SMK Al-Insan Cilegon yang membiasakan untuk melakukan ibadah shalat wajib dhuhur secara berjamaah.¹⁰

2. Kejujuran dan Mandiri

Kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. "faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang mempunyai harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong." ²² Allah berfirman pada QS. Al Ahzab: 70.

Pada dasarnya kejujuran tidak hanya dimiliki pada wilayah kognisi saja melainkan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dilihat dari praktiknya pada saat penugasan peserta didik diminta untuk mengerjakan sendiri - sendiri pekerjaannya. Sebagian besar peserta didik mengerjakan dengan usaha sendiri dan ada pula yang mencari kesempatan akan tetapi ketika ditegur ataupun diingatkan oleh pendidik peserta didik tersebut langsung membatalkan niatnya. Sama halnya saat pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) kemarin peserta didik dituntut untuk mengerjakan ulangan secara mandiri.¹¹

3. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai. Sebagaimana di Al- Qur'an juga dijelaskan dalam QS. Al- Baqarah: 256.

Pada dasarnya manusia tidak perlu dipaksa untuk memeluk dan menjalankan agama, karena agama yang dijalankan dengan tidak sukarela akan mendorong manusia pada kemunafikan. SMK Al-Insan Cilegon merupakan sekolah swasta yang peserta didiknya terdiri dari beraneka ragam agama walaupun mayoritas beragama Islam, hal tersebut tidak langsung menyudutkan peserta didik non muslim untuk bergaul.

4. Disiplin

¹⁰ Sian, *Guru PAI*, Kamis, 28 November, Jam 10.00 – 11.00 WIB.

¹¹ Sian, *Guru PAI*, Kamis, 28 November, Jam 10.00 – 11.00 WIB.

Kedisiplinan diterapkan dengan baik, terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, yaitu ketika ada anak yang telat masuk, pendidik langsung memberikan tugas kepada peserta didik yang telat agar meminta surat keterangan kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling).¹²

5. Kerja Keras

Kerja keras dalam hal ini terlihat dari semangat bersungguh - sungguh untuk mengikuti pembelajaran serta mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sadar akan kewajibannya sebagai peserta didik dan warga SMK Al-Insan Cilegon.

6. Kreatif

SMK Al-Insan Cilegon menggunakan kurikulum 2013 secara tidak langsung pendidik mempunyai kesempatan untuk mendesain metode dan media sekreatif mungkin, yang kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran metode yang digunakan oleh pendidik tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi 1 sampai dengan 2, pemilihan metode pun disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta melihat kondisi dari peserta didik.¹³

7. Demokratis

Walaupun di kelas sikap demokrasi tidak begitu kelihatan akan tetapi bisa dikatakan hal tersebut diintegrasikan seperti halnya pada saat pembelajaran ada sesi dimana setiap peserta didik mempunyai hak yang sama mempunyai kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi pendapat, hal tersebut sama halnya dengan prinsip dari demokrasi.

8. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu pada setiap peserta didik terlihat pada saat dimana pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya, peran aktif peserta didik sangat terlihat dengan sebagian besar peserta didik bertanya dengan mengesampingkan ego dan rasa malu.

9. Semangat Kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi.

Semangat Kebangsaan dan cinta tanah air tidak begitu terlihat pada saat proses pembelajaran akan tetapi hal tersebut terintegrasi secara langsung karena penggunaan kurikulum 2013. Dari K1 dan K2 sehingga penerapannya pada pembelajaran KI 3 dan KI 4, konsep dari cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada zaman dahulu dengan berusaha memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, jika zaman sekarang tentunya dengan menuntut ilmu sebaik mungkin dan mengamalkannya dengan sesama, dengan demikian mereka akan terpacu untuk meningkatkan prestasinya.

10. Cinta Damai

Agama Islam mencintai perdamaian, seperti halnya kasih sayang bagi

¹² Rebidin, *Guru Bimbingan Konseling*, Kamis, 28 November, Jam 12.00 – 13.00 WIB.

¹³ Khairiyah, *Waka Kurikulum*, Kamis, 28 November 2019, Jam 08.00 – 09.00 WIB.

seluruh alam. Dengan belajar pendidikan Agama Islam sejenak peserta didik diingatkan kembali akan hakikatnya hidup di dunia semata - mata hanya untuk menyembah atau beribadah kepada Allah. Mengingatkan untuk selalu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* dan agar saling menghargai setiap orang yang ada disekitarnya, walaupun berbeda agama, ras, etnik atau yang lainnya.

11. Gemar Membaca

Gemar membaca terlihat pada saat pertemuan pembelajaran peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, karena pendidik telah meminta agar peserta didik membekali diri dengan belajar terlebih dahulu, yaitu dengan membaca baik buku cetak pribadi yang sudah ada ataupun mencari informasi dan referensi lain di perpustakaan dan lainnya.

12. Kepedulian

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, di samping diperintah untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya. Contoh sederhana terlihat pada proses pembelajaran yaitu ketika setiap kelompok bergantian untuk menyampaikan hasil diskusinya, yaitu pendidik menegur dan mengingatkan jika setiap peserta didik masih ada yang berisik dan tidak mendengarkan maka nasib kelompok yang sedang maju akan berdiri selama mereka belum tenang. Hal tersebut membuat peserta didik lainnya langsung terdiam dan memperhatikan temannya.¹⁴

c. Tahap Pengevaluasian

Pada tahap ini pendidik melakukan pengevaluasian setiap pertemuan pembelajaran dengan mengikuti ketentuan kurikulum 2013. Pengevaluasian yang dilaksanakan meliputi tes dan non tes. Pengevaluasian dengan cara tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya sedangkan pada pengevaluasian non tes bisa dinilai dari keseharian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, aktif tidaknya dalam diskusi. Pada dasarnya keseluruhan mencakup sikap peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q. S. Yusuf sebagai berikut:

1. Kesabaran

Nilai kesabaran yang terletak pada Q.S. Yusuf meliputi bermacam-macam jenis kesabaran, diantaranya adalah sabar ketika menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, sabar ketika menjauhi larangan-Nya, dan juga sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah. Nilai-nilai kesabarannya pada surah Yusuf ini diantaranya adalah:

a. Ya'qub as. sabar ketika kehilangan putranya Yusuf as, yang telah dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur. Yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf/12: 16-18:

Dalam kitab Tafsir al-Maraghi, menyatakan bahwa saudara-saudara Yusuf mengetahui alasan ayahnya lebih menyayangi Yusuf dan saudaranya Bunyamin, dengan alasan karena mereka keduanya merupakan anak bungsu dan belum mampu melakukan apapun. Akan tetapi, dibalik pernyataan itu, mereka tetap mempunyai

¹⁴ Khairiyah, *Waka Kurikulum*, Kamis, 28 November 2019, Jam 08.00 – 09.00 WIB.

perasaan cemburu kepada Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Mereka selalu mengatakan bahwa ayahnya (Ya'qub as.) telah salah memberikan kasih sayang yang lebih kepada Yusuf dan Bunyamin.¹⁵

Akhirnya saudara Yusuf meminta izin kepada ayahnya, mau membawa Yusuf bermain-main ke hutan. Namun, Ya'qub as. mempunyai rasa curiga pada saudara-saudara Yusuf karena sikap mereka tidak seperti biasanya. Sesampai di hutan merekapun membuang Yusuf ke dalam sumur. Akan tetapi, sebelum membuang Yusuf ke dalam sumur, baju Yusuf di lepas. Setelah dilepas, baju Yusuf di siram darah agar kelihatan seperti telah dimakan binatang buas dan bisa menghilangkan kecurigaan ayahnya.¹⁶

- b. Kesabaran Yusuf as. ketika diperlakukan saudara-saudaranya yang membuangnya ke dalam sumur

Kesabaran Yusuf as. ketika akan dibunuh dan dilemparkan oleh saudara-saudaranya ke dasar sumur terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 9-10. Dalam tafsir Al-Mishbah menyatakan, setelah mereka bersepakatan bahwa cinta ayahnya yang sangat besar hanya kepada Yusuf sedangkan kepada Benyamin tidak sebesar cintanya kepada Yusuf.¹⁷

Mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf saja. Akhirnya mereka berencana, bahkan ada sebagian saudaranya ada yang menginginkan bunuh Yusuf dengan segera atau buang Yusuf ke suatu daerah yang tidak dikenal, supaya tidak ada yang menolongnya dan Yusuf akan mati di sana.

Dan dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Sesudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, yakni taat melakukan kebaikan.” Inilah usul salah seorang di antara mereka.¹⁸

- c. Kesabaran Yusuf as. ketika dijual oleh para musafir dengan harga yang murah.

Sesudah dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, akhirnya Yusuf ditemukan oleh para musafir yang sedang mengambil air di sumur itu. Hal ini terdapat pada Q.S. Yusuf [12]: 19-20.

Menurut kitab Shahwah Al-Tafsir, menjelaskan bahwa lamanya Yusuf berada di dasar sumur sehari atau beberapa hari tidak dijelaskan dengan penjelasan yang rinci, tapi pada akhirnya datanglah orang-orang musafir yang banyak sehingga panjanglah perjalanan mereka. Rombongan itu lalu berhenti untuk istirahat dan mengambil air di dalam sumur.¹⁹

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan, bahwa sesampainya di bibir sumur, mereka menurunkan timbanya untuk mengambil air. Dan ketika timbah sampai di

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*, (Beirut: Darul Fikri, 2006), h. 258.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403-404.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403-404.

¹⁹ M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2...*, h. 545.

dalam sumur mereka kaget. Karena melihat ada anak yang sangat tampan yang bergantung di tali timbanya. Dengan suka cita karena disebabkan menemukan anak yang bisa dijual, sebagaimana adat ketika itu, musafir berkata kepada teman-temannya, bahwa ada kabar gembira, dia telah menemukan seorang anak muda yang ku dapatkan dari dalam sumur yang bergantung di tali timbaku”.²⁰

Para musafir yang menemukan Yusuf berkehendak ingin menjual Yusuf di negeri Mesir mereka membawanya ke pasar, dan pembelipun mereka temukan. Setelah tawar menawar, dan jadilah di jual dengan harga yang murah, dan dibeli oleh seorang penguasa di negeri Mesir dengan beberapa dirham yang dapat dihitung dengan jari, yakni dengan harga yang sangat murah dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya kepada Yusuf.

Alasan mereka menjualnya dengan harga murah, karena khawatir orang tuanya menemukannya. Para pembelinya tidak menampakkan ketertarikan supaya harga jualnya bisa lebih murah lagi dari yang dia ditawarkan.²¹

d. Kesabaran Yusuf as. dari fitnah istri al- ‘Aziz

Tentang kesabaran Yusuf as. terhadap fitnah istri Al-‘Aziz terdapat pada Q.S. Yusuf [12]: 23-29.

Menurut Quraish Shihab bahwa, Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Apapun yang terjadi, dan berapa pun usianya, yang jelas isteri orang Mesir itu yang bernama Zalikha, atau Zulaikha, atau Ra’il. Melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yusuf akhirnya muncullah rasa perhatian istri Al-‘Aziz kepada Yusuf as. dia mengamati keindahan parasnya, ketampanannya, serta kehalusan budinya. Dari hari ke hari Zulaikhah semakin bertambah perhatiannya, sejalan dengan waktu pertumbuhan Yusuf as. dan akhirnya istri Al-‘Aziz sadar bahwa Zulaikhah benar-benar telah jatuh cinta terhadap Yusuf as.²²

Zulaikhah pernah meminta kepada Yusuf untuk membawakan segelas air kepadanya, lalu Zulaikhah berkata, “Mendekatlah wahai Yusuf! Mengapa engkau menjauh? Duduklah di sampingku!” begitulah perkataan Zulaikhah kepada Yusuf.²³

Setelah berkali-kali merayu dan juga mencari perhatian, Zulaikhah yang merupakan istri orang Mesir, Yusuf berada dalam rumahnya, lalu Zulaikhah selalu menggodanya dengan berbagai macam cara untuk menundukkan Yusuf, supaya Yusuf bersedia tidur bersamanya. Sedangkan Zulaikhah berdandan dengan dandan sebaik mungkin, lalu Zulaikhah menutup pintu dengan rapat karena akan digunakan dia bersama dengan Yusuf.

Dia menutup pintunya dengan rapat, supaya tidak ada satupun orang dapat melihatnya. Sesudah itu, Zulaikhah menemui Yusuf sambil berkata dengan rayuan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 39.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 42.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 423-424.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 424.

dan penuh kasih, “Marilah ke sini, lakukan apa yang kuminta.”²⁴ Yusuf tidak menyangka akan ada situasi demikian. Seketika itu juga Yusuf memohon perlindungan kepada Allah dari perbuatan zina.

e. Kesabaran Yusuf as. ketika dipenjara

Kesabaran Nabi Yusuf as. ketika di dalam penjara yang dilakukan oleh istri Al-‘Aziz terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 31-32. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa, Pembicaraan wanita-wanita itu sungguh sangat cepat tersebar, seperti jerami kering yang terbakar, karena itu segera pula berita itu sampai ke telinga Zulaikhah istri Al-‘Aziz. Ketika Zulaikhah mendengar, Zulaikhah menyuruh kepada para wanita untuk membawa undangan makan dengan tujuan untuk menunjukkan kepada para undangan. Istri Al-‘Aziz menyiapkan bagi mereka tempat duduk bersandar dan makanan supaya mereka dapat lebih nyaman menikmati jamuan, dan Zulaikhah memerintahkan memberikan mereka sebuah pisau untuk memotong makanan seperti buah-buahan yang dihidangkannya.²⁵

Para undangan pada hadir, mereka pada asyik bersenda gurau sambil menikmati makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Dan setelah itu, ketika mereka memegang pisaunya masing-masing dan buah, Zulaikhah akhirnya menuju ke tempat Yusuf as. yang tidak berada di ruang makan, dan akhirnya Zulaikhah berkata kepadanya, “Wahai Yusuf keluarlah!, tunjukkan dirimu kepada para undangan.” Maka keluarlah Yusuf yang memenuhi perintah wanita yang dia tinggal di rumahnya yakni Zulaikhah, Yusuf selalu patuh kepadanya selama perintahnya bukan maksiat.²⁶

Akhirnya para undangan kemudian menyadari bahwa mereka telah melukai jari-jarinya sendiri karena terpukau oleh Yusuf as. Dengan adanya kejadian ini istri al-‘Aziz telah berhasil menunjukkan kepada para undangan bahwa apa yang terjadi baginya dapat terjadi pula bagi mereka para undangan. Oleh karena itu, Zulaikhah tidak perlu malu, bahkan dengan bangga Zulaikhah berkata: “Itulah dia orang yang kamu cela, karena aku tertarik kepada-nya, dan aku benar-benar mengaku secara terang-terangan bahwa, Demi Tuhan, sesungguhnya aku benar-benar merayunya untuk menundukkan dirinya kepadaku, akan tetapi Yusuf bersungguh-sungguh menolak ajakanku.

2. Ketakwaan

Nilai ketakwaan kepada Allah SWT. terdapat pada Q.S. Yusuf [12]: 56-57. Menurut kitab tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa, seperti itulah kami tempatkan Yusuf as. di negeri Mesir kami jadikan Yusuf sebagai seorang raja sesudah mendapatkan berbagai macam kesulitan dan cobaan, dan kami berikan tempat tinggal yang layak sesuai dengan keinginannya. Itulah balasan yang kami berikan dengan beberapa kenikmatan dan karunia bagi orang yang kami kehendaki. Dan kami tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang mau melakukan kebaikan dan taat kepada Allah

²⁴ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 265.

²⁵ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 270.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 441-442.

SWT.²⁷ Dan sesungguhnya pahala di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang telah beriman dan terus menerus bertakwa.²⁸

Sayyid Quthub menjelaskan, Apapun yang didapatkan oleh Yusuf as. baik kehidupan yang menyenangkan, kedudukan yang tinggi semua adalah anugerah yang besar, dan semua itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan anugerah dan pahala akhirat. Setelah itu Yusuf as. bebas memilih tempat tinggalnya, begitu juga kedudukan yang diinginkannya. Hal ini sebagai balasan atas dibuangnya Yusuf ke dalam sumur tua, kurungan penjara, dan segala ikatan yang membatasinya.²⁹ Bahwa Kami mengubah kesulitannya menjadi kemudahan, kecemasannya dengan keamanan, kesempitannya menjadi kelapangan dan dari kerendahannya di hadapan manusia menjadikan derajat yang tinggi.³⁰

3. Keikhlasan

Adapun nilai keikhlasan yang terkandung dalam surah ini adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Yusuf as. memberi makanan kepada saudara-saudaranya yang sudah membuangnya ke dalam sumur.

Kisah tentang keikhlasan Yusuf as. yang memberi makanan kepada saudara-saudaranya yang telah memperlakukan Yusuf secara tidak baik dengan membuangnya ke dalam sumur terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 58-61.

- b. Keikhlasan Ya'qub as. ketika kehilangan kedua anaknya (Yusuf as. dan Bunyamin), terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 86:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ³¹ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ³¹

Dalam kitab Shahwah Al-Tafsir menerangkan bahwa, ketika Ya'qub kehilangan Yusuf as., Ya'qub as. kembali kehilangan adik Yusuf as. Ya'qub as. berkata: Tidaklah aku keberatan kepada kalian atas kesedihanku dan apa yang sudah menimpaku.³² Sesungguhnya hanya kepada Allahlah aku berdo'a dan aku yakin bahwa Allah Yang Maha Kuasa yang mampu mengatasi kesulitan hamba-Nya.³³

4. Keadilan

Nilai keadilan dalam surah ini terdapat pada Q.S. Yusuf [12]:55 Bahwa raja menawarkan jabatan kepada Yusuf dengan jabatan yang tinggi untuk mengurus negara Mesir. Lalu Yusuf as. menerima tawaran itu, demi memajukan kesejahteraan lahir bagi seluruh masyarakat setempat dan juga mensyiarkan agama, Yusuf menjawab: Jadikanlah aku bendaharawan di negara Mesir.³⁴

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 448.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 486.

²⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, Terjmh As'ad Yasin, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press: 2003), h. 375.

³⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 375

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 245.

³² Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, h. 562.

³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, h. 18.

³⁴ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, h. 482.

Yusuf tidak meminta kedudukan untuk kepentingan pribadi, hanya meminta supaya Yusuf dijadikan bendaharawan negara. Dia sangat cerdas dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan.

Dalam tafsir fi zilal Qur'an bahwa, sehingga dia diterima dengan semangat agar dapat menjalankan kewajiban yang sangat hakiki, namun berat dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar di masa paling sulit ketika musim krisis. Yusuf harus bertanggung jawab selama tujuh tahun, karena selama itu tidak ada kegiatan pertanian dan juga peternakan. Tugas mencukupi kebutuhan makanan bangsa yang dilanda kelaparan selama tujuh tahun secara berturut-turut, tidaklah mudah, bahkan ini adalah merupakan beban yang selalu dihindari setiap orang, tidak ada seorangpun yang bisa mengatakan bahwa ini adalah suatu keberuntungan.³⁵

5. Kejujuran

Bila seseorang yang hatinya telah tertanam oleh perilaku jujur maka orang tersebut tidak akan mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, bahwa nilai kejujuran terdapat pada Q.S. Yusuf [12]: 50-52.

Raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, mendengar kabar tersebut, Yusuf menolak panggilan raja. Yusuf pun berkata: "Terangkanlah kepada tuanmu", dan kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan padanya bagaimana keadaan wanita-wanita yang pernah melukai tangan mereka." Yusuf selalu teringat tentang peristiwa itu, bagaimana mereka mengatur, bagaimana kelicikan mereka terhadap Yusuf.³⁶

Dari usulan Yusuf as tersebut, raja lalu memanggil para wanita yang pernah melukai tangannya, sepertinya ketika itu istri pejabat yang menjadi penyebab utama kasus itu juga ikut di panggil. Raja bertanya kepada mereka, "Bagaimana persoalan yang tidak kecil yang berkaitan dengan kamu yaitu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepada kamu?"³⁷ Mereka berkata, "Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui sedikit keburukan Yusuf." Para undangan yang mendengar semua terkagum-kagum dan istri Al-'Aziz pun juga berkata yang sama.³⁸

Zulaikhah berkata, bahwa yang salah adalah aku, aku yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku dan sesungguhnya Yusuf segala ucapannya dan juga sikapnya selalu benar, sehingga Yusuf wajar kalau dia termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar.³⁹

6. Amanah

Banyak orang yang mudah mengobral janji tapi tak pernah di tepati. Nilai amanah pada surah ini terdapat pada surah Yusuf [12]: 54-55.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa, setelah terbukti secara terang-terangan bagi raja tentang kebenaran Yusuf as. dan kezhaliman yang menimpa Yusuf sehingga Yusuf di penjara sekian tahun lamanya dan diketahui bahwa Yusuf selama di penjara termasuk golongan orang yang berakhlak mulia,

³⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 366.

³⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 355-356.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 475.

³⁸ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2*, h. 555.

³⁹ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 2*, h. 481.

ditambah lagi dengan kepuasan raja mendengar keterangan Yusuf as. tentang makna mimpinya, dan akhirnya tanpa diragukan lagi raja berkata kepada petugas yang raja tunjuk, “Bawalah Yusuf kepadaku, aku akan memilih Yusuf dan Yusuf akan kujadikan penasihat dan pembantuku dalam menjalankan pemerintahan.”⁴⁰

Petugas segera mengundang Yusuf datang ke istana. Yusuf memenuhi panggilan raja, setelah Yusuf telah berbicara dengannya, raja benar-benar takjub mendengar keterangan Yusuf serta kedalaman pengetahuannya, sebagaimana dia terpesona dengan penampilan Yusuf.

Al-‘Aziz menyampaikan kepada Yusuf, bahwa “Sesungguhnya engkau mulai hari ini berada di sampingku, dan Yusuf diberi jabatan oleh Al-‘Aziz dengan kedudukan tinggi untuk mengelola semua yang berkaitan dengan negara. Akhirnya Yusuf as. menerima tawaran raja dan Yusuf menjawab: “Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda, yakni Mesir.”⁴¹ Nilai amanah dalam surah Yusuf merupakan bagian dari karakter tanggungjawab. Sebab amanah memiliki persamaan arti dengan karakter tanggungjawab.

7. Syukur

Syukur adalah pujian karena adanya kebaikan yang didapatkan, Nilai syukur terdapat pada Q.S. Yusuf [12]: 101.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ.⁴²

Menurut Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa “Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan, kekuasaan, kehormatan, dan harta, itu hanya nikmat dunia. Dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. Dengan memberitahukan kepadaku tentang tanda-tanda mimpi, itu hanya nikmat ilmu pengetahuan. “Engkau Pencipta langit dan bumi.” Dengan kalimatmu kun fayakun Engkau menciptakannya, dan dengan kekuasaan-Mulah segala urusannya.

Dan Engkaulah Yang Memiliki kekuasaan diatas segala penghuninya. ”Engkau adalah Pelindungku di dunia dan akhirat. Ya Tuhanku, itulah nikmat-Mu dan inilah kudrat-Mu. Sesungguhnya aku tidak memohon kekuasaan, kesehatan dan harta benda, aku hanya memohon sesuatu yang abadi, maka wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan kumpulkanlah aku dengan golongan orang-orang sholeh.”⁴³

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada SMK Al-Insan Cilegon

Upaya Penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran pendidikan akhlak bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berakhlak sesuai dengan Undang - undang Pendidikan Nomor 20 tahun 2003.

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, h. 4.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 483-484

⁴² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 247.

⁴³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 394.

Banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai - nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantaranya tidak hanya merujuk pada kognitif atau pengetahuannya saja akan tetapi juga praktiknya yaitu sosialnya.⁴⁴

Kesabaran, semangat dan kegigihan dari pendidik yang menjadi kunci utama untuk mengarahkan serta memberikan contoh kepada peserta didik. Yang mana upaya yang dilakukan mulai dari pendidik kemudian disalurkan kepada peserta didik dan diterapkan di kehidupan sehari - hari, pemberian yang dilakukan pun tidak secara langsung akan tetapi secara bertahap sesuai kapasitas peserta didik dalam menerima, memahami serta menerapkannya.⁴⁵

Beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai - nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya seperti yang dituturkan kepala sekolah SMK Al-Insan Cilegon bapak Abdul Gofur, ST, sebagai berikut:

1. Pendidik merupakan tenaga ahli dan profesional, yang telah menempuh pendidikan Agama Islam, mengikuti pelatihan dan penataran, baik yang diadakan di sekolah maupun diluar sekolah.
2. Sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang pembelajaran.
3. Tersedianya media pembelajaran yang baik.
4. Kondisi anak yang semangat, antusias dan siap belajar.⁴⁶

Banyak faktor pendukung dalam pembelajar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

1. Latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak semua peserta didik belajar agama di rumah
2. Potensi baik pemahaman, motivasi, minat, masalah, kondisi, dan sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda - beda.
3. Keadaan psikologi peserta didik sulit untuk menerima pembelajaran dengan baik.⁴⁷

Kesimpulan

Dari hasil kajian yang sudah penulis lakukan dapat diperoleh empat kesimpulan yang bisa diambil, yang menjadi jawaban dari rumusan masalah tesis ini. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf diantaranya: sabar, ketakwaan, keikhlasan, keadilan, kejujuran, amanah, syukur.
- b. Aplikasi pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf pada SMK Al-Insan Cilegon adalah dapat dilakukan melalui latihan, Tanya jawab dan memberikan contoh (teladan), Menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan cara dakwah dan diskusi, Penanaman sikap disiplin dilakukan dengan cara guru membiasakan siswa menaati tata tertib sekolah, dan disiplin dalam belajar.

⁴⁴ Sian, *Guru PAI*, Kamis, 28 November, Jam 10.00 – 11.00 WIB.

⁴⁵ Sian, *Guru PAI*, Kamis, 28 November, Jam 10.00 – 11.00 WIB.

⁴⁶ Abdul Gofur, *Kepala Sekolah*, Sabtu, 30 November 2019, Jam 08.00 – 09.00 WIB.

⁴⁷ Abdul Gofur, *Kepala Sekolah*, Sabtu, 30 November 2019, Jam 08.00 – 09.00 WIB.

- c. Faktor pendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di SMK Al-Insan Cilegon diantaranya:
- a) Komitmen dari pihak yayasan dalam mewujudkan generasi yang Islami yang berilmu dan berakhlak mulia.
 - b) Adanya petunjuk teknis yang jelas dalam pelaksanaan bimbingan akhlak di SMK Al-Insan Cilegon yang menjadi pedoman para guru, dalam memberikan penilaian terhadap akhlak peserta didik di SMK Al-Insan Cilegon baik yang berhubungan dengan dirinya, dengan Allah, maupun dalam hubungan sesama lingkungan sekolah.
 - c) Guru merupakan tamatan dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda dan juga mempunyai visi dan misi yang sama dalam membentuk akhlak Islam pada diri peserta didik.
 - d) Guru yang selalu kompak dan juga dari keikhlasan guru yang semata-mata mengharap ridla Allah SWT untuk mewujudkan akhlak yang Islami pada peserta didik, yang telah ditanamkan oleh yayasan kepada seluruh dewan guru. Guru yang selalu kompak dan juga dari keikhlasan guru yang semata-mata mengharap ridla Allah SWT untuk mewujudkan akhlak yang Islami pada peserta didik, yang telah ditanamkan oleh yayasan kepada seluruh dewan guru.
- d. Faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak pada SMK Al-Insan Cilegon diantaranya: Kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dalam mewujudkan pembentukan akhlak siswa, seperti pernah ditemukan sebagian siswa yang telah bermain di warnet pada jam sekolah dan bahkan ada orang tua yang memberikan uang kepada anaknya untuk ke warnet setiap harinya. Dalam hal itu dapat dijumpai dengan mengadakan pengajian untuk orang tua siswa setiap bulannya, untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus menyatukan visi dan misi untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gofur, *Kepala Sekolah*, Sabtu, 30 November 2019, Jam 08.00 – 09.00 WIB.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*, (Beirut: Darul Fikri, 2006).

-----, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, (Beirut: Darul Fikri, 2006).

Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Husaini Usman, dkk, *Metode penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 2.*

-----, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 4.*

Khairiyah, *Waka Kurikulum*, Kamis, 28 November 2019, Jam 08.00 – 09.00 WIB.

M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2.*

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*

Muh. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi.*

Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Rebidin, *Guru Bimbingan Konseling*, Kamis, 28 November, Jam 12.00 – 13.00 WIB.

Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, di bawah Naungan al-Qur'an, Jilid 6.

Sian, *Guru PAI*, Kamis, 28 November, Jam 10.00 – 11.00 WIB.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta 2008).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).